



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 11 No. 02 Desember 2023

PEMBERIAN PENGUATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MINIKOM (PRAKOM MINI) PP. MAMBAUL ULUM BATA-BATA

Latifatul Mahbubah¹, Miftahussurur Assiddiqi², Moh Faiz³

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

¹ifalatifatul17@gmail.com, ²sururassiddiq@gmail.com, ³faizcharles123@gmail.com

Abstract

Reinforcement is a response to student behavior that can increase the likelihood of the behavior recurring. Verbal reinforcement is an expression using words of praise, appreciation, approval and so on, while non-verbal reinforcement is gestures, touching, giving gifts and the like from a teacher. This research aims to determine the form of teacher strengthening for students in fiqh lessons at MINIKOM (mini prakom) Mambaul Ulum Bata-bata Islamic Boarding School. This research uses a qualitative research method with a case study approach. The results of this research show that the components of teacher verbal reinforcement in fiqh learning at MINIKOM Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata are declarative, imperative and interrogative forms, while nonverbal reinforcement of teachers in fiqh at MINIKOM Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata is facial, approaching students, and sports.

Keyword: *Fiqh Learning; Providing Reinforcement.*

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan akan selalu menjadi bahan perbincangan yang akan selalu eksis diperbincangkan mengingat akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka suatu pendidikan harus dijalankan dengan semaksimal mungkin sehingga hasil pendidikan dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, peran guru dalam proses pembelajaran tentu sangat urgen dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Seorang guru wajib memiliki keterampilan dasar dalam mengajar dalam memberikan pelajaran yang salah satunya adalah keterampilan penguatan (*reiforcement*) untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam belajarnya. Penguatan adalah respon terhadap suatu prilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali prilaku tersebut.¹

Penggunaan penguatan dalam suatu pembelajaran dapat mempunyai peran positif yaitu mampu merangsang dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kegiatan

¹ Kurniati, kurniati, and ervina ervina. "kemampuan guru menggunakan penguatan (*Reinforcement*) dalam pembelajaran di SMPN kecamatan bengkalis kabupaten bengkalis." *Akademika: jurnal keagamaan dan pendidikan* 16.1 (2020): 58-70.

belajar.² Tujuan penguatan (reforcement) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pada UU RI NO. 20. TAHUN 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Menurut Moh Uzer Usman, dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, Penguatan verbal adalah ungkapan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.⁴

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: "bagus, atau tepat sekali", dan lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru berkata: "hampir tepat", atau seratus kurang lima puluh dan lain sebagainya". Apa yang diungkapkan guru menunjukkan bahwa jawaban siswa masih perlu penyempurnaan.⁵

Sedangkan menurut Sardiman isyarat verbal adalah ucapan singkat tetapi mempunyai pengaruh besar. Pengaruh tersebut dapat mendorong atau memacu kedepan tetapi dapat pula menghentikan suatu aktivitas siswa baik lahiriah maupun bathiniah.⁶

Dengan ucapan yang singkat sebagai hadiah atas keberhasilan siswa misalnya dalam menjawab pertanyaan guru, disamping membuat siswa lebih bergairah dalam belajarnya, dapat pula memperkuat daya ingat siswa. Ucapan yang dapat dilontarkan oleh guru misalnya benar, baik, bagus, tepat dan sebagainya. Ucapan ini dapat dengan mudah timbul selama guru dapat menghargai orang lain dan keterbukaan untuk mengakui kelebihan orang lain. Apabila ada salah seorang siswa yang memberikan jawaban kurang tepat, guru dapat merangsang untuk berfikir atau berbuat lebih lanjut. Ucapan yang dapat dilontarkan misalnya: "Kurang sedikit, ya terus, coba diperbaiki, dan lain sebagainya". Tetapi hal itu jangan terlalu dipaksakan sebab dapat

² Hady Siti Nurcahya, Ade. Hadijah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>.

³ UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.81.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Kencana, 2011), hlm. 164-165.

⁶ Aida Vitayala S Hubeis Basita Ginting Sugihen Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh, Ernita Arif, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Teknodik* 18, no. 1 (2014): 34–43, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v18i1.109>.

menjatuhkan harga dirinya didepan teman sekelasnya. Kalau sekiranya sudah tidak dapat menjawab, pertanyaan dapat dipindahkan kepada siswa lain.⁷

Adapun penguatan nonverbal merupakan pemberian tanggapan balik yang bertujuan agar siswa terdorong untuk lebih berprestasi, tidak terbatas dalam bentuk ucapan saja. Banyak bentuk pemberian penguatan yang dapat dipilih oleh guru, sehingga tidak membosankan bagi siswa, baik dalam bentuk sentuhan, mimik dan gerak badan, mendekati, serta memberikan hadiah benda atau semacamnya, bentuk penguatan ini juga tak kalah pentingnya untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa dan bahkan justru bentuk penguatan ini akan lebih efektif daripada hanya sebatas kata-kata saja.⁸

Penelitian verbal dan nonverbal jenis ini sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti lain dalam lembaga-lembaga formal, namun dalam penelitian ini peneliti meneliti jenis penguatan verbal dan nonverbal dalam lembaga nonformal yaitu minikom (prakom mini).

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan memiliki sebuah lembaga yang disebut dengan Minikom (prakom mini) yang mewadahi semua siswa kelas 7 MTS dan SMP, program-program pembelajaran minikom merupakan program PAI yang tidak terjamah secara keseluruhan dilembaga formal, sehingga semua siswa kelas 7 MTS dan SMP mambaul ulum bata-bata diwadahi program minikom ini untuk memperdalam keilmuan dibidang agama islam (PAI) seperti fiqih, tauhid, nahwu, sharraf serta akhlaq.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan bentuk-bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran fiqih di minikom bata-bata (2) menganalisis fungsi masing-masing penguatan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran fiqih di minikom bata-bata (3) mendiskripsikan dan menganalisis dampak penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran fiqih di minikom bata-bata.

METODE PENELITIAN

Bentuk dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sejalan dengan pendapat Imam Gunawan, menyatakan bahwa salah satu bentuk penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*).⁹

Dalam penelitian diperlukan perencanaan dan perancangan agar penelitian berjalan secara sistematis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 208-209.

⁸ Siregar, Veni Veronica., Suyadi, Suryadi., Purnama Putri., Ragil Dian. *Penerapan humanistic melalui nonverbal reinforcement ditinjau dari percaya diri siswa dalam pembelajaran*. MIMBAR PGSD Undiksha, 2021, 9.1.

⁹ Gunawan, Imam. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: bumi aksara 143 (2013).

deskriptif. Metode deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹⁰

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan wawancara dan observasi saat dilakukan penelitian kepada guru dan siswa. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari wawancara kepada guru dan siswa, dan data sekunder didapat dari sumber yang telah ada sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan kuesioner, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui informasi dari guru atau siswa tentang banyak dan efektifitas penguatan verbal dan nonverbal. Metode observasi digunakan untuk mendapat informasi secara langsung dan kongkrit terkait fungsi penguatan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui dampak penguatan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan yang diberikan guru kepada siswa terdiri dari dua bentuk, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Bentuk penguatan verbal yang ada saat proses pembelajaran berupa turunan interogatif, imperatif, dan deklaratif berdasarkan frekuensi yang muncul bentuk turunan deklaratif adalah yang paling tinggi (berupa pernyataan), dan interogatif (pertanyaan) yang paling rendah.

Terdapat beberapa variasi yang dilakukan guru dalam penguatan verbal yang berupa tuturan deklaratif, hal itu terlihat dari tuturan yang disampaikan seperti “tepat sekali”, “luar biasa”, “sangat tepat sekali” dan lain-lain. Bentuk tuturan imperatif yang muncul adalah kata “ayo berikan tepuk tangan”, “tepuk tangan semuanya” tuturan yang berbentuk interogatif juga muncul ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa mengemukakan pendapat yang lebih sempurna.

Penguatan berupa tuturan deklaratif muncul ketika guru menyampaikan informasi. Informasi tersebut mengenai respon dan pujian guru atas keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, siswa yang giat mengerjakan tugas, berhasil mengemukakan pendapat, dan menunjukkan kualitasnya dalam pembelajaran. Dan penguatan tersebut diperuntukkan kepada siswa secara personal ataupun kelompok saat ada tugas yang bersifat kelompok.

Tuturan imperatif juga muncul dalam proses pemberian penguatan guru yakni berupa perintah kepada siswa untuk bertepuk tangan guna memberikan penghargaan dan penguatan kepada siswa yang telah dengan baik menyelesaikan tugasnya dan

¹⁰ Syahril Iskandar, M. *metode deskriptif* (2020)

telah mengemukakan pendapatnya dengan baik. Bentuk imperatif ini digunakan guru untuk perorangan ataupun kelompok kecil.

Bentuk introgatif muncul dalam bentuk penguatan ketika guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana tanggapan siswa yang melihat jawaban temannya yang kurang sempurna dan diminta untuk disempurnakan oleh guru. Penguatan tersebut terkandung dalam pertanyaan yang bersifat membangun bagi siswa yang jawabannya kurang sempurna dan siswa yang akan menjawab lebih sempurna.

Penguatan verbal dalam proses pembelajaran muncul sebanyak 50 tuturan dan terdiri dari tiga bentuk, yaitu intrerogatif (pertanyaan) sebanyak 8 tuturan, imperatif (berupa perintah) sebanyak 12 tuturan, dan deklaratif (berupa pertanyaan) sebanyak 30 tuturan.

Tabel (1): Data bentuk penguatan verbal.

Bentuk Penguatan Verbal Guru Yang Muncul Dalam Pembelajaran Fiqih Minikom Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata			
Deklaratif (berupa pernyataan)	Imperatif (berupa perintah)	Introgatif (berupa pertanyaan)	Jumlah
30 (60%)	12 (24%)	8 (16%)	50 (100%)

Penguatan nonverbal yang berupa mendekati siswa, gerakan badan, dan facial (ekspresi muka) ditunjukkan oleh guru dengan gerakan kepala, tangan, juga bersamaan dengan facial yakni disertai senyuman dan keceriaan wajah daripada seorang guru, adapun secara postural tidak terlalu nampak signifikan dilakukan oleh guru.

Terdapat 40 total penguatan nonverbal yang dilakukan guru yang meliputi 18 gerakan badan (tangan dan kepala), facial (ekspresi wajah) sebanyak 15 kali dan mendekati siswa sebanyak 7 kali.

Tabel (2): Data penguatan nonverbal

Bentuk Penguatan Nonverbal Guru Yang Muncul Dalam Pembelajaran Fiqih Minikom Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata			
Mendekati siswa	Gerak badan	Facial	Jumlah
7 (17,5%)	18 (45%)	15 (37,5%)	40 (100%)

Adapun fungsi penguatan verbal yang dilakukan oleh guru adalah fungsi representatif (menyatakan dan mengakui), fungsi direktif (menyuruh dan bertanya), fungsi komisif (berjanji), fungsi deklarasi (melarang), dan fungsi ekspresif (memuji) dengan frekuensi paling tinggi.

Fungsi representatif muncul sebanyak 5 tuturan dengan fungsi menyatakan sebanyak 3 dan fungsi mengakui sebanyak 2. Adapun fungsi direktif muncul sebanyak 9 tuturaan dengan fungsi menyuruh sebanyak 5 tuturan dan bertanya sebanyak 4 tuturan. Fungsi komisif muncul sebanyak 2 tuturan dengan fungsi berjanji. Fungsi deklarasi muncul sebanyak 1 tuturan dengan fungsi melarang. Dan fungsi ekspresif dengan fungsi paling banyak yaitu 7 tuturan dengan fungsi memuji.

Penguatan verbal dan nonverbal sangatlah berdampak pada siswa secara umum, siswa sangatlah senang jika diberikan penguatan terutama ketika siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Berdasar kuesioner penguatan yang diberikan guru lebih banyak berupa kata-kata pujian disertai dengan gerakan badan dan senyuman (facial).

Hasil dari penelitian yang dikemukakan diatas bisa dijelaskan dengan pemaparan berikut ini. Frekuensi yang tinggi dalam penguatan verbal deklaratif bisa dijelaskan dengan beberapa alasan.

Pertama, tuturan berbentuk deklaratif yang ada sejalan dengan jumlah variasi tuturan deklaratif yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada siswa. Bentuk tuturan tersebut seperti "luarbiasa", "baik sekali", sangat bagus" dan yang lainnya. Penguatan verbal jenis ini lebih dominan dilakukan guru daripada bentuk imperatif dan introgatif hal ini menunjukkan bahwa penguatan verbal bentuk deklaratif ini lebih mudah divariasikan dan diimplementasikan.

Kedua, bentuk deklaratif ini lebih mudah difahami oleh siswa karena berupa kalimat yang langsung dan tertuju langsung, tidak halnya dengan bentuk tuturan imperatif dan introgatif yang bentuk pujiannya tersirat dan masih harus diinterpretasikan agar siswa faham dan sadar bahwa dirinya sedang dipuji, dalam artian bentuk tuturan deklaratif lebih terlihat secara langsung dan berdampak langsung dalam bentuk penguatan sehingga guru cenderung menggunakan penguatan tuturan deklaratif daripada yang lain.

Tabel (3): Fungsi penguatan verbal

Fungsi Penguatan Verbal Dalam Pembelajaran						
Representatif		Direktif		Komisif	Deklarasi	Ekspresif
Menyatakan	Mengakui	Menyuruh	Bertanya	Berjanji	Melarang	Memuji
3	2	5	4	2	1	7

Fungsi penguatan nonverbal saat guru melakukan penguatan verbal adalah menekankan dan melengkapi tuturan verbal yang sudah atau sedang dilakukan guru. Fungsi nonverbal yang muncul memang hanya tercakup pada fungsi penekanan dan melengkapi saja hal itu sangat wajar karena memang tujuan utama daripada bentuk

penguatan adalah penekanan sehingga guru tidak melakukan cakupan yang lebih luas dari pada dua fungsi diatas yakni pelengkap dan penekanan saja.

Fungsi penguatan nonverbal yang diberikan guru terdapat fungsi menekankan yaitu 8 gerakan dan fungsi melengkapi sebanyak 12 gerakan. Dalam penguatan nonverbal penguatan berupa bentuk gestural.

Tabel (4): Data fungsi penguatan nonverbal

Fungsi Penguatan Nonverbal Dalam pembelajaran	
Fungsi menekankan	Fungsi melengkapi
8	12

Mengenai dampak secara keseluruhan dari proses penguatan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, ditemukan beberapa temuan yang penting yaitu penguatan yang dilakukan oleh guru mendapat respon yang sangat positif dari siswa dan secara umum siswa merasa senang ketika diberi penguatan oleh guru terlebih saat siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, hal ini sudah sesuai dengan tujuan dari penguatan itu sendiri yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini yaitu: Komponen penguatan verbal guru dalam pembelajaran fiqih di minikom pondok pesantren mambaul ulum bata-bata adalah bentuk deklaratif, imperatif, dan introgatif, sedangkan penguatan nonverbal guru dalam fiqih di minikom pondok pesantren mambaul ulum bata-bata adalah bentuk facial, mendekati siswa, dan gerak badan. Dan fungsi penguatan verbal guru dalam pembelajaran fiqih di minikom pondok pesantren mambaul ulum bata-bata adalah fungsi ekspersif berupa memuji, deklarasi berupa melarang, komisif berupa berjanji, direktif berupa menyuruh dan bertanya, dan representatif berupa menyatakan dan mengakui, sedangkan fungsi penguatan nonverbal guru dalam fiqih di minikom pondok pesantren mambaul ulum bata-bata adalah fungsi menekankan dan melengkapi.

Penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran fiqih di minikom pondok pesantren mambaul ulum bata-bata sangat berpengaruh kepada siswa, secara umum siswa senang dan termotivasi keika guru memberi penguatan terlebih saat siswa mampu menjawab dengan benar.

¹¹ Sundawi, Sri Ajeng. *Pengaruh pemberian penguatan verbal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan di kecamatan cibeuying kaler kota bandung)*. Diss. FKIP UNPAS, 2018.

REFERENSI

- Gunawan, Imam. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: bumi aksara. 2013.
- Kurniati, kurniati, and ervina ervina. "kemampuan guru menggunakan penguatan (Reinforcement) dalam pembelajaran di SMPN kecamatan bengkalis kabupaten bengkalis." *Akademika: jurnal keagamaan dan pendidikan* 16.1 (2020).
- Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh, Ernita Arif, Aida Vitayala S Hubeis Basita Ginting Sugihen. "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Teknodik* 18, no. 1 (2014): 34–43. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v18i1.109>.
- Nurchaya, Ade. Hadijah, Hady Siti. "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (2020): 83–96. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana, 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Siregar, veni veronica; suyadi, suryadi; purnama putri, ragil dian. *Penerapan humanistic melalui nonverbal rforcement ditinjau dari percaya diri siswa dalam pembelajaran*. MIMBAR PGSD Undiksha, 2021.
- Sundawi, Sri Ajeng. *Pengaruh pemberian penguatan verbal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan di kecamatan cibeuying kaler kota bandung)*. Diss. FKIP UNPAS, 2018.
- Thobroni, M. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: ar-ruzz Media. 2017.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.